

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMK ISLAMIC CENTER BAITURRAHMAN

Silvia Maulina¹, M Rikza Chamami²
silvisella4@gmail.com¹, rikza@walisongo.ac.id²
UIN Walisongo Semarang

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berintegritas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membentuk karakter siswa di SMK Islamic Center Baiturrahman. Menjadi seorang guru atau tenaga pendidik bagi siswa di sekolah haruslah memiliki sikap dan sifat yang patut untuk dicontoh. Selain itu seorang guru juga diharuskan mampu mengikuti perubahan ataupun perkembangan kurikulum. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, keteladanan, serta kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi dilakukan secara terpadu dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, peran aktif guru menjadi kunci utama dalam membentuk karakter positif siswa, terutama di lingkungan pendidikan berbasis keislaman.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Karakter, Siswa, SMK, Nilai Islam.

ABSTRACT

Character education is a fundamental aspect in the educational process, especially in shaping the personality of students who are noble, responsible, and have integrity. This study aims to analyze the role of teachers in shaping the character of students at SMK Islamic Center Baiturrahman. Being a teacher or educator for students at school must have an attitude and character that is worthy of being emulated. In addition, a teacher is also required to be able to follow changes or developments in the curriculum. The approach used is qualitative descriptive with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that teachers have an important role as role models, mentors, and facilitators of character values through learning, role models, and extracurricular activities. Instilling values such as honesty, discipline, responsibility, and tolerance is carried out in an integrated manner in school life. Thus, the active role of teachers is the main key in shaping positive character in students, especially in an Islamic-based educational environment.

Keywords: Role Of Teachers, Character Education, Students, SMK, Islamic Values.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, melainkan juga memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki integritas yang tinggi. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi suatu kebutuhan mendesak di tengah kompleksitas tantangan zaman, di mana degradasi moral, krisis identitas, dan disorientasi nilai semakin marak di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditempatkan sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan nasional, bukan sebagai pelengkap semata. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, dan toleransi menjadi fondasi dalam membangun generasi yang

tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan spiritual. Dalam hal ini, guru memiliki peranan sentral sebagai figur yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi panutan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Peran guru dalam pendidikan karakter sangat kompleks, karena mereka diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai luhur melalui pendekatan pedagogis yang humanis, dialogis, dan transformatif.

Di lingkungan sekolah berbasis Islam, seperti SMK Islamic Center Baiturrahman, pendidikan karakter mendapat porsi lebih signifikan karena nilai-nilai keislaman dijadikan sebagai landasan utama dalam setiap aspek pembelajaran dan interaksi sosial. Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk belajar secara kognitif, tetapi juga sebagai arena pembinaan akhlak dan spiritualitas siswa. Guru dalam konteks ini bukan hanya sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai pendidik (murabbi) dan pembimbing ruhani (mursyid). Oleh karena itu, tanggung jawab guru di sekolah Islam jauh lebih luas, yakni mencakup pembentukan karakter islami yang terpadu dengan nilai-nilai universal kemanusiaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada integritas, konsistensi, dan keteladanan guru. Thomas Lickona (1991), salah satu tokoh pendidikan karakter terkemuka, menyatakan bahwa pembentukan karakter yang efektif memerlukan peran aktif guru sebagai role model yang mampu mempraktikkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata. Di sisi lain, dalam perspektif Islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode paling efektif dalam pendidikan, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya. Hal ini menegaskan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa merupakan tugas mulia sekaligus tanggung jawab besar yang tidak dapat dipisahkan dari misi pendidikan secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, pembentukan karakter siswa di sekolah tidak hanya dilakukan di dalam kelas melalui proses belajar mengajar, tetapi juga melalui berbagai kegiatan nonformal seperti kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan harian, dan budaya sekolah. Di sinilah guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kondusif bagi internalisasi nilai-nilai positif. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membentuk kultur sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis secara mendalam bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa di SMK Islamic Center Baiturrahman. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai strategi dan metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam maupun sekolah umum lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi berjudul "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Islamic Center Baiturrahman" menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran guru dalam membentuk karakter siswa di lingkungan pendidikan berbasis Islam. Penelitian ini dilakukan di SMK Islamic Center Baiturrahman, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru yang aktif dalam pembelajaran dan pembinaan karakter siswa, dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung di lokasi untuk menangkap interaksi guru-siswa secara alami, wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru, serta dokumentasi

digunakan untuk menguatkan data dari sumber lain, seperti silabus dan catatan kegiatan.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan merangkum informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan informan, dan matriks tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui triangulasi untuk memastikan validitas dan keandalan hasil. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual mengenai dinamika peran guru dalam pembentukan karakter siswa, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pendidikan karakter di sekolah berbasis nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru memainkan peran yang sangat vital sebagai role model dalam dunia pendidikan. Melalui teori pembelajaran sosial dari Bandura, guru dianggap sebagai figur sentral yang ditiru siswa, terutama dalam sikap dan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan oleh guru dalam keseharian. Keteladanan ini merupakan metode efektif dalam pembentukan karakter siswa karena mereka belajar lebih banyak dari pengamatan daripada sekadar teori.

Dalam perspektif Islam, konsep role model tercermin dalam istilah "uswah hasanah" yang mengacu pada keteladanan Rasulullah SAW. Di sekolah berbasis Islam seperti SMK Islamic Center Baiturrahman, nilai-nilai keislaman menjadi dasar utama yang diterapkan guru untuk menanamkan karakter pada siswa. Keteladanan guru mencakup ibadah, komunikasi santun, dan integritas dalam tindakan, yang semuanya mencerminkan ajaran Islam.

Keteladanan guru tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas. Guru diharapkan menunjukkan konsistensi perilaku baik, seperti menyapa siswa dengan ramah, tidak membedakan siswa, dan menunjukkan sikap adil serta empatik. Hal-hal ini membentuk kepercayaan antara siswa dan guru, memperkuat hubungan emosional, dan memberikan iklim pembelajaran yang positif.

Kedisiplinan guru menjadi teladan utama dalam menciptakan budaya belajar yang tertib. Dengan datang tepat waktu, menyusun materi dengan baik, dan memberi evaluasi yang konsisten, siswa belajar mengenai tanggung jawab melalui contoh nyata. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membentuk pola perilaku yang positif.

Perilaku religius guru juga sangat memengaruhi karakter siswa. Guru yang aktif beribadah dan mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan memberi contoh spiritualitas yang kuat. Ini penting dalam lingkungan pendidikan Islam untuk membentuk identitas religius siswa secara mendalam.

Komunikasi yang sopan dan beretika dari guru kepada siswa membantu menciptakan budaya saling menghormati. Guru yang berbicara dengan nada lembut, tidak kasar, dan menghindari kata-kata yang merendahkan akan menjadi contoh komunikasi yang baik bagi siswa. Ini mendorong siswa untuk berinteraksi dengan cara yang sehat dan saling menghargai.

Guru yang jujur dan adil dalam menilai serta menyelesaikan konflik menjadi panutan dalam integritas. Siswa akan belajar pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan. Guru yang bersikap demikian memperkuat nilai-nilai kepercayaan dan keadilan yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang sehat.

Sikap empatik guru juga menjadi fondasi penting dalam membangun karakter siswa. Ketika siswa mengalami kesulitan, perhatian dan dukungan dari guru dapat meningkatkan kepercayaan diri dan membentuk nilai sosial yang positif. Guru yang peka terhadap permasalahan siswa memberikan ruang aman bagi pengembangan emosional mereka.

Pendidikan karakter bukan hanya sebuah mata pelajaran, tetapi proses pembelajaran nilai moral dan sosial secara menyeluruh. Guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai itu dalam keseharian siswa, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan non-formal. Tujuan utamanya adalah menciptakan pribadi yang berintegritas.

Pendidikan karakter menurut Lickona mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Guru memiliki peran penting untuk menumbuhkan ketiganya melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Ini memastikan siswa tidak hanya tahu apa yang baik, tetapi juga merasakan dan termotivasi untuk melakukannya.

Dalam konteks Islam, pendidikan karakter melibatkan akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai seperti sabar, adil, amanah, dan kasih sayang dijadikan pedoman utama. Guru di sekolah Islam tidak hanya menyampaikan materi, tetapi membentuk pribadi religius siswa.

Strategi guru dalam pendidikan karakter mencakup pengajaran berbasis nilai, keteladanan, penguatan positif, diskusi moral, dan pembelajaran kooperatif. Guru juga mengarahkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana untuk membentuk karakter, seperti melalui organisasi siswa, kegiatan sosial, atau keagamaan.

elain itu, guru memberikan pembiasaan melalui aktivitas rutin seperti berdoa bersama, shalat berjamaah, dan menjaga kebersihan kelas. Kebiasaan ini menjadi sarana internalisasi nilai-nilai positif yang melekat dalam diri siswa seiring waktu.

Guru juga perlu memberikan pendampingan individual untuk siswa yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini bersifat personal dan memastikan tidak ada siswa yang tertinggal dalam pembentukan karakter. Bimbingan semacam ini memperkuat hubungan guru-siswa.

Contoh kegiatan pendidikan karakter di SMK Islamic Center Baiturrahman meliputi pengajian, tadarus, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial seperti donor darah atau bakti sosial. Kegiatan tersebut memberi pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral dan religius.

Budaya sekolah yang kondusif memperkuat proses pendidikan karakter. Suasana yang mendukung, peraturan yang jelas, dan sistem penghargaan yang transparan membentuk ekosistem yang mendorong tumbuhnya sikap positif siswa secara konsisten.

Fasilitas sekolah yang memadai seperti ruang ibadah, ruang belajar nyaman, dan ruang konseling juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Lingkungan fisik yang baik meningkatkan motivasi siswa dan kesiapan mental mereka untuk belajar dan berperilaku baik.

Hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah membantu siswa merasa diterima dan dihargai. Ini memperkuat solidaritas dan empati antar siswa, yang pada akhirnya membentuk karakter sosial yang kuat dan kooperatif.

Kepemimpinan yang inspiratif dari kepala sekolah juga menjadi penopang utama dalam pembentukan karakter. Pemimpin yang bijaksana dan berintegritas memberikan contoh serta arahan bagi seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten.

Sebagai kesimpulan, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada tiga hal utama: keteladanan guru, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Ketiganya harus berjalan beriringan agar siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh, baik secara intelektual maupun moral. Guru menjadi ujung tombak dalam misi mulia ini sebagai pengarah, pembimbing, dan panutan bagi generasi penerus bangsa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan media sosial memiliki Pendidikan karakter merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, bertanggung

jawab, dan memiliki integritas tinggi. Dalam konteks SMK Islamic Center Baiturrahman, peran guru menjadi sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru sebagai teladan (role model), pemberi pendidikan karakter, serta pengelola lingkungan belajar yang kondusif dan bernilai.

Pertama, guru sebagai role model memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari, guru menjadi figur panutan yang dapat ditiru oleh siswa. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi menjadi media pembelajaran karakter yang paling efektif karena siswa cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan. Keteladanan inilah yang secara langsung membentuk nilai moral dan etika siswa di lingkungan sekolah.

Kedua, guru juga berperan sebagai agen pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai luhur ke dalam proses pembelajaran dan kurikulum. Melalui strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan, guru dapat menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran sehingga tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Pendidikan karakter yang diberikan secara konsisten dan sistematis menjadi sarana efektif dalam membentuk perilaku positif siswa.

Ketiga, lingkungan sekolah yang mendukung dan kondusif menjadi faktor eksternal yang memperkuat proses pembentukan karakter. Budaya sekolah yang positif, hubungan sosial yang sehat antarwarga sekolah, sistem penghargaan dan disiplin yang adil, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi elemen penting dalam menciptakan iklim sekolah yang menumbuhkan nilai-nilai karakter. Di SMK Islamic Center Baiturrahman, lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian siswa yang berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa tidak dapat digantikan oleh sistem atau teknologi. Guru adalah jantung pendidikan karakter baik melalui keteladanan, bimbingan, maupun penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan integritas moral guru menjadi prasyarat utama dalam upaya membangun generasi muda yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2015). Pendidikan Karakter di Sekolah. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, I. (2012). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: The International Institute of Islamic Thought.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Character Education Partnership.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Darmiyati Zuchdi. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menumbuhkembangkan Manusia Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2004). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Eko Putro Widoyoko. (2016). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Kamaruddin, S. A. (2012). Character Education and Students' Moral Development. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 223-230.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Komalasari, K. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Maksum, A. (2012). *Metodologi Penelitian dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Nashori, F. (2011). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 19–32.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurcholish Madjid. (1997). *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Paramadina.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduwan. (2015). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sauri, S. (2014). Internalization of Islamic Values in Education Process. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 123–137.
- Suyanto, S. (2013). Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(2), 243–255.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairini, dkk. (1992). *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.